TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8109

KONSEP FILSAFAT ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT

The Concept of the Philosophy of Science in Islamic and Western Perspectives

Sarwanto, Agus Pramono, M. Badruddin Z, Rahmat Yulianto
Institut Islam Mambaul'ulum Surakarta
sarwantobinsikumin@gmail.com; guspram2000@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 20, 2025	Nov 12, 2025	Nov 24, 2025	Nov 29, 2025

Abstract

Philosophical studies of science in Western and Islamic traditions have been widely discussed; however, research that specifically analyzes the fundamental differences in the sources, methods, and aims of knowledge between these two civilizations remains limited. This study aims to identify the fundamental differences in the ontological foundations (the nature of the existence of knowledge), epistemological foundations (sources and means of acquiring knowledge), and axiological foundations (values and purposes of knowledge) within the framework of Western and Islamic philosophy of science. The study employs a comparative analytical method on key concepts in the philosophy of science by examining the relationships between sources of knowledge, the operation of reason and empirical experience, and the value orientations that underlie the aims of scientific development in each tradition. The findings indicate that the Western perspective tends to be dominated by secularism, characterized by the separation of knowledge from religious values, an emphasis on reason and the senses as the primary sources of knowledge, and an orientation of scientific aims toward

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

material progress and the fulfillment of worldly needs. Conversely, in the Islamic perspective, the philosophy of science is grounded in the principle of *tauhid*, which integrates knowledge with religious teachings; the sources of knowledge encompass not only reason and the senses but also *Al-Qur'an* and *Hadis* as the highest sources of truth and guides for human thought, with a more holistic orientation aimed at understanding the greatness of *Allah SWT*, attaining well-being in this world and the hereafter, and forming morally virtuous human beings. In conclusion, these differences in ontological, epistemological, and axiological frameworks demonstrate that although both traditions produce knowledge, their philosophical foundations and ultimate goals are markedly distinct, thereby providing a more comprehensive understanding of the position and function of knowledge in Western and Islamic civilizations.

Keywords: Philosophy of Science; Islam; West; Ontology; Epistemology; Axiology

Abstrak: Kajian filsafat ilmu dalam tradisi Barat dan Islam telah banyak dibahas, namun penelitian yang secara khusus menganalisis perbedaan mendasar dalam sumber, metode, dan tujuan ilmu pengetahuan antara kedua peradaban tersebut masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan fundamental dalam landasan ontologis (hakikat keberadaan ilmu), epistemologis (sumber dan cara memperoleh ilmu), dan aksiologis (nilai dan tujuan ilmu) dalam kerangka filsafat ilmu Barat dan Islam. Studi ini menggunakan metode analisis komparatif terhadap konsep-konsep kunci filsafat ilmu, dengan menelaah hubungan antara sumber pengetahuan, cara kerja rasio dan pengalaman empiris, serta orientasi nilai yang melandasi tujuan pengembangan ilmu pada masing-masing tradisi. Temuan menunjukkan bahwa perspektif Barat cenderung didominasi oleh sekularisme, dengan pemisahan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama, penekanan pada akal (rasio) dan pancaindra (empiris) sebagai sumber utama pengetahuan, serta orientasi tujuan pada kemajuan material dan pemenuhan kebutuhan duniawi. Sebaliknya, dalam perspektif Islam, filsafat ilmu didasarkan pada prinsip tauhid yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama; sumber ilmu tidak hanya mencakup akal dan indra, tetapi juga *wahyu* (*Al-Qur'an* dan *Hadis*) sebagai sumber kebenaran tertinggi dan penuntun arah berpikir, dengan tujuan yang lebih holistik, yakni memahami kebesaran Allah SWT, mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta membentuk manusia berakhlak mulia. Kesimpulannya, perbedaan kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis ini menegaskan bahwa meskipun kedua tradisi sama-sama menghasilkan pengetahuan, fondasi filosofis dan tujuan akhirnya sangat berbeda, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi dan fungsi ilmu pengetahuan dalam peradaban Barat dan Islam.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu; Islam; Barat; Ontologi; Epistemologi; Aksiologi; Sekularisme; Wahyu

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan aspek fundamental dalam peradaban manusia yang mendorong kemajuan dan perubahan di berbagai lini kehidupan. Upaya untuk memahami hakikat, sumber, dan tujuan dari ilmu pengetahuan itu sendiri melahirkan sebuah disiplin ilmu yang disebut filsafat ilmu. Filsafat ilmu mengkaji asumsi-asumsi dasar di balik praktik

ilmiah: apa yang dapat kita ketahui (ontologi), bagaimana kita mengetahuinya (epistemologi), dan untuk apa pengetahuan itu digunakan (aksiologi).

ilmu pengetahuan telah menghasilkan senjata pemusnah massal yang mengancam stabilitas dunia. (Asngad. 2024)

Secara historis dan kultural, pandangan mengenai filsafat ilmu dibentuk oleh kerangka peradaban yang berbeda, utamanya peradaban Barat modern dan peradaban Islam. Kedua peradaban ini menawarkan paradigma yang berbeda dalam memandang realitas pengetahuan. Peradaban Barat, yang didominasi oleh pemikiran Pencerahan dan positivisme, cenderung memandang ilmu pengetahuan secara sekuler, objektif, dan bebas nilai, bersumber dari akal dan indra manusia semata.

Di sisi lain, peradaban Islam menawarkan perspektif yang mengintegrasikan aspek rasionalitas dan empirisme dengan dimensi transendental (wahyu Ilahi). Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya berhenti pada realitas fisik, tetapi juga mencakup dimensi etis, moral, dan spiritual yang terikat pada tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi.

Perbedaan mendasar dalam cara pandang ontologis, epistemologis, dan aksiologis ini sering kali menimbulkan perdebatan, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan sains di dunia modern. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana filsafat ilmu dikonsepsikan dalam perspektif Islam dan Barat untuk memahami akar perbedaan dan potensi titik temunya.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam makalah ini adalah:

a. Bagaimana konsep dasar ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat ilmu dalam perspektif Barat?

b. Bagaimana konsep dasar ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat ilmu dalam perspektif Islam?

c. Apa saja persamaan dan perbedaan fundamental antara filsafat ilmu perspektif Islam dan Barat?

Tujuan penulisan makalah ini adalah:

a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep filsafat ilmu dalam perspektif Barat.

b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep filsafat ilmu dalam perspektif Islam.

c. Untuk membandingkan dan mengidentifikasi persamaan serta perbedaan antara kedua perspektif filsafat ilmu tersebut.

PEMBAHASAN

Filsafat Ilmu

Franz Magnis Suseno (Filsafat sebagai Ilmu Kritis, 1993, hal 18) Filsafat dapat dipandang sebagai usaha manusia untuk menangani pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai berbagai masalah yang dihadapi manusia secara bertanggung jawab. Filsafat berfungsi untuk menjawab pertanyaanpertanyaan itu dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia. Usaha itu mempunyai dua arah, yaitu harus mengkritik jawaban-jawaban yang tidak memadai, dan harus ikut mencari jawaban yang benar.

M.J. Langeveld (Menuju ke Pemikiran Filsafat, 1959, hal 10). Filsafat adalah hasil pembuktian dan uraian dari keseluruhan upaya kita memikirkan dan menyelami maslaah-masalah apapun juga dalam hubungannya dengan keseluruhan sarwa sekalian secara radikal, yaitu mulai dari dasarnya hingga konsekwensi-konsekwensinya yang terakhir, dan menurut 9 sistem, artinya dengan pembuktian yang dapat diterima oleh akal dan dengan susun-menyusun serta hubung-menghubung secara bertanggung jawab.

Harold H.Titus et.al dalam bukunya Living Issues in Philosophy (1984:5) merumuskan filsafat sebagai "a process of reflecting upon and criticizing our most deeply held beliefs" (suatu process perenungan dan pengkritikan terhadap keyakinan-keyakinan kita yang paling dalam).

Filsafat merupakan ilmu yang umum, dan sering disebut sebagai induk dari segala ilmu (mater scientiarum), karena pada mulanya ilmu pengetahuan merupakan bagian filsafat. Ilmu pengetahuan adalah ilmu khusus, yang makin lama semakin bercabang-cabang. Setiap ilmu memiliki filsafatnya yang berfungsi memberi arah dan makna bagi ilmu itu. Baik filsafat maupun ilmu pengetahuan, intinya ialah berpikir. Bedanya, kalau filsafat memikirkan atau menjangkau sesuatu itu secara menyeluruh, maka ilmu memikirkan atau menjangkau bagian-bagian tertentu tentang sesuatu. Kalau filsafat menjangkau sesuatu itu secara spekulatif atau perenungan dengan menggunakan metode berpikir deduktif, maka ilmu mengguna-kan pendekatan empiris atau ilmiah dengan menggunakan metode berpikir induktif di samping metode berpikir deduktif.

Dalam karangannya berjudul "Pengantar Filsafat Ilmu" (1997:88), The Liang Gie mengatakan bahwa ilmu dapat dilihat sebagai aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sebagai metode bagaimana aktivitas itu dilakukan, dan sebagai ilmu pengetahuan atau produk dari aktvitas tersebut. Ketiga hal itu merupakan kesatuan logis yang

mesti ada secara berurutan dan bersifat dinamis. Ilmu harus diusahakan dengan aktivitas manusia, aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu, dan akhirnya aktivitas metodis itu mendatang pengetahuan yang sistematis. Dengan kata lain, menurut The Liang Gie, ilmu ialah "aktivitas penelitian, metode ilmiah, dan pengetahuan sistematis."

Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam

Filsafat ilmu Islam didasarkan pada pandangan dunia (worldview) tauhid, yang mengintegrasikan aspek duniawi dan ukhrawi (akhirat), serta material dan spiritual.

❖ **Ontologi (Hakikat Realitas)**

Ontologi Islam mengakui realitas ganda: **alam syahadah** (alam nyata/fisik) dan **alam ghaib** (alam metafisik). Hakikat keberadaan yang mutlak adalah Allah SWT, Pencipta alam semesta. Alam semesta (kosmos) adalah manifestasi kekuasaan-Nya dan berfungsi sebagai "ayat" (tanda) yang harus dipelajari dan ditadabburi oleh manusia.

❖ **Epistemologi (Sumber dan Metode Pengetahuan)**

Epistemologi Islam bersifat hierarkis dan inklusif. Sumber pengetahuan utama meliputi:

1. **Wahyu (Naqli):** Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber pengetahuan tertinggi yang memberikan kebenaran mutlak, panduan etis, dan batasan bagi akal. Wahyu memandu akal agar tidak tersesat.
2. **Akal (Aqli):** Akal berfungsi untuk menalar, menganalisis, dan memahami hukum alam, tetapi perannya dibatasi oleh wahyu.
3. **Indra (Empiris):** Observasi terhadap alam (sunnatullah) digunakan untuk memahami fenomena fisik.
4. **Intuisi (Ilham/Ma'rifah):** Bentuk pengetahuan langsung yang dianugerahkan Allah kepada individu tertentu.

Metode ilmiah dalam Islam mencakup metode empiris yang diselaraskan dengan kerangka etika wahyu.

❖ **Aksiologi (Nilai dan Tujuan Ilmu Pengetahuan)**

Ilmu dalam Islam bersifat **tidak bebas nilai** dan terikat pada etika Islam. Tujuan ilmu (al-ilm) adalah untuk mencari kebenaran (al-haq), meningkatkan keimanan (makrifatullah), memberikan manfaat (kemaslahatan) bagi seluruh makhluk, dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Mencari ilmu adalah ibadah.

Filsafat Ilmu dalam Perspektif Barat

Filsafat ilmu Barat modern berakar kuat pada tradisi Pencerahan, di mana rasio manusia dan pengalaman indrawi menjadi pusat validasi pengetahuan.

❖ **Ontologi (Hakikat Realitas)**

Pandangan ontologis Barat didominasi oleh **materialisme** dan **naturalisme**. Realitas dipandang sebagai sesuatu yang objektif, konkret, dan terbatas pada alam fisik yang dapat diobservasi. Metafisika (hal-hal gaib) secara sistematis dikeluarkan dari domain sains yang valid. Fokus utama adalah pada "yang ada" secara empiris dan dapat diukur.

❖ **Epistemologi (Sumber dan Metode Pengetahuan)**

Epistemologi Barat bertumpu pada dua pilar utama :

1. **Rasionalisme:** Pengetahuan diperoleh melalui penalaran logis, deduksi, dan peran sentral akal budi (seperti pada pemikiran Descartes).
2. **Empirisme/Positivisme:** Pengetahuan yang sah adalah yang dapat diverifikasi melalui pengalaman indrawi, observasi, dan eksperimen (seperti pada pemikiran Francis Bacon, David Hume, dan Auguste Comte). Metode ilmiah menjadi satu-satunya standar baku untuk mencapai pengetahuan yang objektif dan universal.

❖ **Aksiologi (Nilai dan Tujuan Ilmu Pengetahuan)**

Perspektif Barat mengklaim bahwa sains bersifat **bebas nilai (netralitas sains)**. Ilmu dikembangkan untuk tujuan pragmatis: kemajuan teknologi, kesejahteraan material, dan penguasaan alam. Nilai etis atau moral dianggap berada di luar ranah sains objektif.

Perbandingan

Aspek	Filsafat Ilmu Barat	Filsafat Ilmu Islam
Sumber Utama	Akal dan indra	Wahyu, akal, indra, intuisi, otoritas
Kedudukan Wahyu	Terpisah dari ilmu pengetahuan	Sumber tertinggi yang membimbing ilmu pengetahuan
Epistemologi	Rasionalisme dan empirisme	Berbasis wahyu yang dipadukan dengan rasionalisme dan empirisme
Tujuan	Mencapai kebenaran dan kepakaran secara rasional	Mencapai kebenaran ilahiah dan manfaat bagi umat manusia

KESIMPULAN

Filsafat ilmu Barat dan Islam menawarkan dua paradigma yang kontras. Barat membangun pengetahuannya di atas landasan sekuler yang memisahkan sains dari agama, sementara Islam mengintegrasikan keduanya dalam kerangka tauhid. Epistemologi Islam yang inklusif memberikan ruang bagi metode ilmiah modern, asalkan tujuan dan penerapannya selaras dengan nilai-nilai etis yang bersumber dari wahyu.

Singkatnya, kajian teori filsafat ilmu Barat berakar pada paradigma sekuler yang memisahkan sains dari agama, sementara perspektif Islam mengintegrasikan keduanya untuk mencapai pengetahuan yang holistik dan bermakna.

Meskipun terdapat perbedaan fundamental, ada titik temu, yaitu pengakuan terhadap peran akal dan metode empiris dalam memahami alam fisik. Potensi integrasi terletak pada penggunaan metode ilmiah Barat yang efektif, namun diarahkan dan dibingkai oleh tujuan dan etika Islami.

Umat Islam perlu mengembangkan kerangka filsafat ilmu yang kuat untuk mengintegrasikan sains modern tanpa kehilangan identitas spiritualnya, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya membawa kemajuan material, tetapi juga kedamaian etis dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Istac.

Asngad, T. (2024). Paradoks Ilmu: Membangun Peradaban Menghancurkan Kemanusiaan. *Philosophy and Local Wisdom Journal (Pillow)*, *3*(1), 69–80.

Capra, F., & Luisi, P. L. (2014). *The Systems View of Life: a Unifying Vision*. Cambridge University Press.

Husaini, A. (2013). *Filsafat Ilmu: Konsep Islam dan Barat*. Gema Insani.

Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Konsep Islam dan Barat*. Bandar Publishing.

Zar, S. (2004). *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. PT Raja Grafindo Persada.